

BENTUK WACANA PRIE GS DAN CANDRA MALIK PADA HUMOR SUFI MERAWAT KEBERKAHAN (KAJIAN SOSIOPRAGMATIK)

Lisda Muhammad 'Afiif, Retno Winarni, dan Muhammad Rohmadi

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret

Email: if47faza@gmail.com

Abstrak: Permasalahan yang diusung dalam penelitian ini ialah bentuk wacana yang digunakan oleh Prie GS dan Candra Malik dalam acara Humor Sufi. Berdasarkan permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk-bentuk wacana dalam tuturan yang dilakukan oleh Prie GS dan Candra Malik. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Berdasarkan hasil analisis dan pemaparan data-data yang ditemukan dapat disimpulkan bahwasannya terdapat bentuk dramatik dan naratif yang dilakukan oleh Prie GS dan Candra Malik pada Humor Sufi *Merawat Keberkahan*.

Kata kunci: bentuk wacana, humor sufi, sosiopragmatik

PENDAHULUAN

Setiap ujaran atau tuturan dapat diterima dan dipahami secara berbeda bergantung pada penutur, mitra tutur, situasi tutur, budaya dan faktor lainnya. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi makna dan ketertarikan dari ujaran atau tuturan yang dilakukan. Pemilihan sikap bahasa yang digunakan dapat menunjukkan bagaimana keadaan dan kedudukan penutur. Orang yang mampu memilih sikap bahasa yang tepat akan dapat memberi pengaruh pada mitra tuturnya.

Pemilihan dengan tepat sikap bahasa ini mampu memberikan pengaruh sosial dalam pembangunan penerimaan maksud dan tujuan tuturan atau ujaran dalam wacana yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Djajasudarma (2012:48) bahwasannya cakupan studi interaksi antara pengetahuan kebahasaan dan dasar pengetahuan tentang dunia yang dimiliki oleh pendengar/pembaca termasuk kedalam studi pragmatik.

Pencapaian pemahaman sosial dilakukan dengan penganalisisan studi bahasa dengan pertimbangan-pertimbangan konteks dan dalam analisis wacana selain memperhatikan sintaks dan semantiknya (Lubis, 2015:22). Analisis wacana sangatlah diperlukan guna tersampaikan maksud penutur ke mitra tutur. Wacana memiliki berbagai fungsi dalam kesehariannya menyesuaikan kebutuhan wacana yang hendak dicapai oleh penutur kepada mitra tutur.

Wacana memiliki kekuasaan sebagai penyampaian pesan dalam komunikasi (Darma, 2009:9). Sehingga wacana yang digunakan dapat menjadi pengaruh sukses atau tidaknya pesan itu disampaikan oleh penutur dan diterima oleh mitra tutur dengan utuh. Proses produksi wacana secara umum dapat digunakan sebagai membentuk kesadaran dan konsensus (Dijk, 1989: 18). Bentuk kontrol pikiran dalam penyampaian acana merupakan sebuah peran wacana yang memiliki kekuasaan.

Purnama (2016) membuktikan bawasannya wacana agama dapat mengontruksi ideologi. Doktrin dan praktik keagamaan sebagai wacana yang digunakan oleh Sekte Khawarij dalam pengontruksian ideologi mampu memberikan pengaruh terhadap pengikut sekte ini. Hal ini disebabkan penggunaan wacana yang tepat dalam menyampaikan maksud dan tujuan yang ditujukan untuk mengontruksi ideologi. Pengontruksian ini merupakan bentuk dari kontrol pikiran yang ditimbulkan kekuasaan dari wacana.

Namun tidak selalu wacana keagamaan bertujuan untuk mengontruksi ideologi. Asmani (2015) menjelaskan hasil penelitian yang dilakukannya menunjukkan bahwasannya wacana dapat memperluas pandangan dalam menentukan dan menghukumi suatu perkara. Mulanya pada

Munas NU 1992 wacana yang disampaikan bahwa perempuan dilarang untuk menjadi pemimpin. Setelah adanya metodologi ijtihad baru muncullah pergeseran paradigma dalam menyikapi kepemimpinan perempuan pada tahun 1999 dengan syarat adanya kapabilitas dan integritas. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman wacana dapat memperluas perspektif.

Kekuasaan wacana dapat dirasakan dalam lingkup yang sangat luas, tidak terbatas hanya dalam pengonstruksian ideologi namun juga dapat menjadi sarana penentangan atas suatu hal. Sawirman dan Ferri (2018) melakukan penelitian tentang perang wacana yang dilakukan oleh Organisasi lingkungan internasional dengan perusahaan kelapa sawit di Indonesia. Penelitian ini menjelaskan bahwasannya Organisasi lingkungan internasional memproduksi wacana penentangan terhadap meningkatnya industri kelapa sawit. Sedangkan perusahaan-perusahaan kelapa sawit meyakini bahwa penentangan tersebut ditunggangi oleh Eropa karena produksi kelapa sawit Indonesia sedang berkompetensi dengan pasar Eropa. Penelitian tersebut menjelaskan pentingnya pemahaman peran wacana yang diproduksi.

Selain sebagai bentuk penentangan, wacana juga dapat digunakan sebagai media pemberitaan sesuai fungsi utama yaitu sebagai alat komunikasi. Setiawan (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwasannya wacana digunakan sebagai alat pemberitaan. Namun penggunaan wacana dalam pemberitaan yang digunakan oleh Surat Kabar Suara Merdeka yang mulanya beralih-alih menyampaikan empati namun pada konteks wacana yang disampaikan cenderung melecehkan dan merendahkan. Dalam hal ini perlu kehati-hatian dalam membuat dan menyampaikan wacana. Wacana tergambar begitu luas cakupannya sehingga perlu kepiawaian dalam memproduksi wacana sosial. Wacana yang diproduksi Prie GS coba kita analisa sebagai salah satu bentuk pembukaan wawasan kita terkait permasalahan terkait penyalahgunaan wacana.

Wacana memiliki cakupan yang sangat luas, sehingga perlu adanya klasifikasi guna pencapaian pemahaman, penguraian, dan penganalisisan secara tepat. Berdasarkan bentuk Longacre (1968:41) membagi menjadi enam, yaitu wacana naratif, prosedural, ekspositori, hortatori, epistoleri, dan dramatik.

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap bentuk wacana yang diproduksi Prie GS dan Candra Malik dalam acara Humor Sufi 'Merawat keberkahan' yang ditayangkan oleh Coklat TV. Pencarian informasi terkait bentuk wacana yang dilakukan oleh Prie GS dan Candra Malik ini salah satunya didasari karena Prie GS adalah salah satu Wartawan Senior dan kini lebih mengarah menjadi pengamat Budaya dan Candra Malik sebagai Sufi dan penulis ternama. Sehingga wacana-wacana yang diproduksi harusnya berupa wacana yang intelektual sehingga mitra tuturnya dapat lebih terbuka wawasannya dalam menghadapi berbagai bentuk wacana sosial.

Harapan dari penelitian ini untuk mengetahui bentuk wacana yang dilakukan oleh Prie GS dan Candra Malik sehingga dapat menjadi acuan memproduksi wacana sesuai dengan kebutuhan dan tujuan dari wacana tersebut diproduksi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman intelektual yang tinggi dalam memproduksi wacana sosial. Sehingga peran wacana menjadi utuh tersampaikan dan utuh untuk dipahami dalam lingkup sosial yang luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif, Sukmadinata (2016:60) dalam bukunya mengatakan bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan guna mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan, yaitu menggambarkan dan mengungkapkan serta menggambarkan dan menjelaskan.

Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif berupa teks dan gambar (Creswell, 2018:245). Mahsun (2012:91) menjelaskan bahwa pengumpulan data dapat ditentukan dengan menentukan objek dan tujuan penelitian. Pada teknik pengumpulan data dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu metode simak, metode cakap, dan metode introspeksi. Teknik pengumpulan data pada penelitian menggunakan metode simak. Metode simak merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Metode simak yang dipakai pada penelitian ini berupa teknik simak bebas libat cakap. Peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa lisan maupun tulis. Peneliti tidak berpartisipasi secara langsung dalam peristiwa pertuturan bahasan yang sedang diteliti.

Uji Validitas data menurut Sugiyono (2011:270) dapat dilakukan dengan uji kredibilitas, validitas eksternal, reliabilitas, dan objektivitas. Uji kredibilitas atau uji kepercayaan data dapat dilakukan dengan beberapa cara. Penggunaan peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, dan analisis kasus negatif dapat menjadi pilihan dalam uji keabsahan data. Pembacaan ulang data yang telah ditentukan sebagai uji keabsahan data yang telah didapat. Data-data yang telah ditemukan dikaji ulang agar mendapatkan validitas data yang akurat. Keabsahan data berupa ketepatan data dari objek. Uji keabsahan data ini menggunakan peningkatan ketekunan. Peningkatan ketekunan dalam uji keabsahan data ini berupa peningkatan ketekunan dalam pengamatan data secara cermat untuk mendapatkan kevaliditasan data. Sehingga akan ditemukan keabsahan data yang dicari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang ditemukan dari penelitian yang berjudul "Bentuk wacana Prie GS dan Candra Malik pada Humor Sufi 'Merawat Keberkahan' (Kajian Soiopragmatik)" ditemukan bentuk wacana dramatik dan naratif.

Bentuk Dramatik

Berdasarkan transkrip tayangan Humor Sufi merawat keberkahan, wacana tersebut termasuk kedalam wacana dramatik. Wacana Dramatik merupakan wacana yang berbentuk percakapan antara penutur, wacana ini sebisa mungkin untuk menghindari narasi-narasi yang dilakukan oleh penutur. Bentuk dramatik dapat dibuktikan dengan adanya percakapan yang dilakukan oleh Prie GS dan Candra Malik sebagai berikut.

Prie : Acara Humor Sahur acara yang digemari umat, tapi kusus yang menggemari saja. Yang memaki-maki kita berdua juga banyak. (HS:1)

Candra : Lawong saat itu saya mengaku-ngaku sufi. Sebenarnya bukan ngaku-ngaku. Memang pengakuan setelah sembunyi lama delapan belas tahun tidak ada yang tahu kalau saya sufi, kemudian ada panggilan alam. Lebih tepatnya panggilan program studio televisi. (HS:2)

Dapat dibuktikan bahwasannya terjadi percakapan antara Prie GS dan Candra Malik terkait Acara humor sahur yang mendapatkan penggemar dan makian pula. Makian yang diberikan karena Candra Malik mengaku sebagai Sufi.

Bentuk wacana dramatik juga dapat dibuktikan berdasarkan wacana berikut.

Prie : jadi kepatuhan salik kepada mursyid bukan karena ingin eksistensi? (HS : 5)

Candra : tidak, ketaatan itu malah memberi rizqi. (HS : 6)

Bentuk Dramatik dapat kita lihat dalam kutipan nomor 5 dan 6 tersebut. Terjadi percakapan antara Prie GS dan Candra Malik yang sedang membicarakan tentang kepatuhan yang dilakukan memberikan rizqi. Bukan karena ambisi untuk materi kemudian mendapatkan materi namun karena ketaatan pada guru sehingga materi akan datang dengan sendirinya.

Bentuk Naratif

Percakapan yang dilakukan oleh Prie GS dan Candra Malik juga menonjolkan wacana bentuk naratif. Wacana naratif ini merupakan wacana yang berfungsi sebagai penceritaan suatu kisah dengan uraian yang ringkas. Bentuk naratif ini dapat dibuktikan berdasarkan data nomor 2 berikut.

Candra: Lawong saat itu saya mengaku-ngaku sufi. Sebenarnya bukan ngaku-ngaku. Memang pengakuan setelah sembunyi lama delapan belas tahun tidak ada yang tahu kalau saya sufi, kemudian ada panggilan alam. Lebih tepatnya panggilan program studio televisi. (HS:2)

Penceritaan ringkas dilakukan oleh Candra malik terkait pengakuan kesufiannya. Ia menjelaskan bahwasannya ia telah bersembunyi selama delapan belas (18) tahun tidak ada yang mengetahui kesufiannya. Ia memunculkan kesufiannya ketika telah datang panggilan alam waktu itu bertepatan di program salah satu studio televisi. Penjelasan ringkas Candra malik tersebut merupakan cerita tentang kisah yang dialaminya dan termasuk kedalam wacana Naratif.

Bentuk wacana naratif yang dilakukan pada tayangan Humor Sufi berikutnya terdapat pada data 03 berikut.

Prie : Acara ini kan dalam ukuran kita bukan ukuran publik saya menganggapnya sukses. Kesuksesan itu karena kita tampil apa adanya kita tidak agak melayani pendektean kamera. Meskipun acara humor sahur ini acara yang bagus tapi saya percayai bahwasannya acara ini ada sekali setelah itu mati. Acara itu mati saya curiga karena sampean pakai atribut sufi, itukan sangat banyak kontrofersi-kontrofersi yang muncul dipermukaan. Sebelum sampean mengaku sufi itu belum pernah ada sufi yang mengaku. Ini sebenarnya latar belakangnya apa? (HS:3)

Pengisahan ringkas juga dilakukan oleh Prie GS tentang program salah satu televisi yaitu humor sahur yang mempertemukan Prie GS dan Candra Malik waktu itu. ia menjelaskan bahwasannya program humor sahur tersebut terhitung sukses karena Prie GS dan Candra malik tampil apa adanya dan tidak terlalu melayani permintaan kamera. Meskipun diceritakan bahwasannya program tersebut terbilang sukses namun saat itu terbesit dalam hatinya program ini akan segera mati. Kematian program tersebut diduga karena pemakaian atribut sufi yang menimbulkan kontrofersial. Sebab baru kali ini ada sufi yang mengaku. Cerita-cerita ringkas tersebut menunjukkan bahwasannya wacana yang dilakukannya merupakan wacana naratif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Prie GS dan Candra malik melakukan wacana yang berbentuk dramatik dan naratif. Wacana dramatik ditemukan karena Prie GS dan Candra Malik melakukan percakapan dalam program tersebut. selain wacana dramatik, wacana naratif juga dilakukan oleh Pre GS dan Candra Malik karena dalam percakapan yang dilakukan mereka juga berisikan dengan penceritaan dan penguraian secara ringkas. Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan dapat menjadi acuan atau gambaran penelitian tentang bentuk wacana berikutnya.

REFERENSI

- Asmin, Jamal Ma'mur. 2015. Kepemimpinan Perempuan: Pergulatan Wacana di Nahdlatul Ulama (NU). Addin. 9 (1). 33-50.
- Creswell, John W. 2018. Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. Analisis Wacana Kritis. Bandung: Yrama Widya.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2012. Wacana dan Pragmatik. Bandung: Refika Aditama.

- Dijk. Teun A. Van. 1989. *Structure of Discourse and Structure of power*. Clifornia: Sage Publication.
- Longarce, Robert E. 1968. *Discourse, paragraph, and sentence Structure in selected Philippine Language*. Santa Ana California: The Summer Institute of Linguistics.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 2015. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Purnama, Fahmy Farid. 2016. *Khawarijisme: Pergulatan Politik Sektarian dalam Bingkai Wacana Agama*. *Al-A'raf*. 13 (2) 213-232.
- Sawirman & Ferri I. 2018. *Perang Wacana Antara Greenpeace dan GAPKI Tentang Kelapa Sawit*. *Asosiasi Peneliti Bahasa-bahasa Lokal*. 4 (2). 113-125.
- Setiawan, Yuliyanto Budi. 2011. *Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kekerasan Berbasis Gender di Surat Kabar Harian Suara Merdeka*. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*. 2 (1). 13-20.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.